PERSPEKTIF WAYANG DALAM PERTUMBUHAN KEBUDAYAAN NASIONAL*)

Oleh :
Akhyanto
Ahmad Nundhir
Suwardi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kebudayaan nasional dimulai sejak kira-kira permulaan abad 20. Sistem budaya baru ini mulai mendapatkan media pengungkapannya melalui bahasa Melayu dan memperoleh namanya "Indonesia" dari seorang antropolog, A. Bastian. Tentang wilayah budaya masyarakat baru ini ada beberapa konsep, yang satu dan lainnya saling bertentangan. Meskipun demikian, pada bulan Juli 1945 telah ditetapkan bahwa luas wilayahnya sama dengan wilayah yang dulunya disebut Nederlands-Indes. Selanjutnya, pada beberapa tahun terakhir konsep perbatasan itu diperluas dengan masuknya wilayah Timor Timur (Harsya W. Bachtiar, 1987: 10).

Sebagai sistem budaya yang berlandaskan pada kenyataan-kenyataan sosial baru, sistem budaya nasional banyak menciptakan norma-norma baru baik dalam pembangunan politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Akibatnya, dalam pertumbuhannya sistem budaya Indonesia mempunyai pengaruh ganda terhadap kebudayaan daerah. Di satu pihak sistem tersebut memberikan kemungkinan kepada budaya nasional untuk menyelesaikan konflik antarbudaya daerah yang beragam, di pihak lain posisi budaya nasional yang "dipasang" di atas sistem-sistem budaya daerah cenderung untuk memaksa menghilangkan unsur-unsurnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional (Harsya W. Bachtiar, 1987: 12).

Dengan demikian, pada prinsipnya kebudayaan daerah dapat saja mengalami pertumbuhan manakala mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya nasional yang telah ditetapkan.

Beranjak dari kerangka pemikiran seperti tersebut di atas, pembicaraan berikut bermaksud mencobakupaskan perspektif wayang dalam kebudayaan nasional. Wayang yang pada hakekatnya merupakan inti kebudayaan Jawa dewasa ini telah menunjukkan kecenderungan yang semakin meluas. Keberterimaan masyarakat terhadap seni tradisional ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga formal yang mempelajari seni

---

*)Tulisan ini adalah pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa bidang Seni Tingkat nasional yang diselenggarakan bulan Februari di Jakarta.

pedalangan seperti: SMKI, ISI, ASTI, dan juga lembaga-lembaga nonformal seperti HABIRANDA yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Di samping itu, adanya Konggres Pedalangan Indonesia, Sarasehan Pedalangan Ringgit Purwa, Pekan Wayang Indonesia, Konferensi Wayang Internasional dan sebagainya juga telah ikut membuktikan betapa keberterimaan masyarakat luas terhadap seni wayang ini.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa seni tradisional wayang telah menunjukkan kemampuannya untuk menerobos wilayah budaya nasional. Kemampuan semacam ini menunjukkan bahwa wayang memiliki peran serta dalam pertumbuhan budaya nasional.

B. Rumusan Masalah

Seberapa jauh sumbangan wayang dalam rangka mendukung pertumbuhan budaya nasional? Masalah ini dipandang menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat :

Pertama, wayang pada hakekatnya merupakan inti kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang memiliki peradaban yang tinggi itu pada dasarnya telah terangkum dalam seni tradisional ini.

Kedua, wayang merupakan seni tradisional yang bersifat dinamis. Kedinamisan seni ini ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menerobos ruang dan waktu. Banyak seni tradisional yang pada akhir-akhir ini mengalami kemunduran bahkan sudah berada di ambang kepunahan. Akan tetapi wayang justru sebaliknya, tidak saja mampu memenuhi tuntutan-tuntutan zaman, tetapi juga mampu menerobos ruang gerak yang lebih luas baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Ketiga, gerak pertumbuhan wayang menunjukkan kecenderungan semakin luas. Hal ini dapat kita lihat dari sejarah timbulnya wayang mulai tahun 400 — 500 M yang masih dalam bentuk prasasti hingga penghujung abad 20 yang sudah mulai merembes dalam berbagai bidang kehidupan. Munculnya wayang dalam sastra Indonesia, nama-nama alat transportasi, 'lebel' produksi barang-barang konsumtif, dan sebagainya adalah bukti konkret dari perembesan wayang dalam beberapa bidang kehidupan yang dimaksud.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh sumbangan seni tradisional wayang dalam peran serta membentuk kebudayaan nasional. Sedang manfaatnya, tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam :

1. menyusun strategi pengembangan kebudayaan pada umumnya dan kebudayaan nasional pada khususnya,

2. menyusun strategi pemanfaatan seni wayang dalam rangka mendukung pembangunan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejalan dengan tujuan penulisan ini, maka dalam bagian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa hal yang berkenaan dengan kebudayaan pada umumnya, kebudayaan nasional, kebudayaan Jawa serta wayang sebagai salah satu hasil kebudayaannya.

A. Pengertian Kebudayaan

Kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya,* Kata budi berarti akal dalam pengertian *batin,* sedangkan daya dalam hubungan ini bermakna kekuatan, akal, dan tenaga. Selanjutnya, budaya berarti segala upaya manusia untuk menciptakan keindahan (Budiono Herusatoto, 1983: 5-6). Pendapat ini dapat kita sejajarkan dengan pendapat Prof. Dr. Kuntjaraningrat, yang menyatakan bahwa budaya itu berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* yang berarti akal budi.

Dari pandangan tersebut tecermin bahwa pengertian budaya terkait dengan kemampuan untuk menciptakan keindahan. Selanjutnya, pandangan yang lebih luas ditawarkan oleh Prof. Bintarto (1986); menurutnya, istilah budaya atau 'cultur' dapat dikaitkan dengan beberapa pengertian, yaitu :

(1) budaya yang dikaitkan/diartikan dengan cocok tanam (tillage atau cultivation),
(2) budaya yang dikaitkan dengan nilai standar (standard value),
(3) budaya yang dikaitkan dengan hal-ihwal diskriminasi suku, bangsa, dan lainnya,
(4) budaya yang dihubungkan dengan masalah selera seni, sastra, dan seni bangunan,
(5) budaya yang dikaitkan dengan suatu kegiatan ekonomi atau industri
(6) budaya yang dikaitkan dengan masalah pendidikan, dan sebagainya.

Jadi, pengertian budaya memiliki cakupan yang sangat luas. Namun demikian, pada dasarnya pendapat tersebut berangkat dari tinjauan yang sama dengan dua pendapat sebelumnya, yaitu memandang budaya sebagai hasil 'benda'; oleh karena itu, akan lebih lengkap apabila dalam mencari pengertian kebudayaan, dasarnya kita lengkapi dengan pendapat Van Peurson. Menurut Peurson, (1985: 12) konsep kebudayaan tidak lagi diartikan sebagai kata benda, tetapi sebagai suatu kata kerja. Kebudayaan bukan lagi sebagai suatu koleksi barang-barang kebudayaan, tetapi terutama berhubungan dengan kegiatan manusia itu sendiri. Jadi, kebudayaan bukan sesuatu yang statis melainkan dinamis.

Dari beberapa pengertian yang telah diutarakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan bukan saja sesuatu yang berkaitan dengan hasil 'benda' tetapi juga 'kerja' sebagai proses mencipta atau bekerja.

B. Kebudayaan Nasional

Pembicaraan tentang sosok kebudayaan nasional, sebenarnya sudah berlangsung sejak negara kita belum merdeka. Sutan Takdir Alisyahbana di satu pihak dan Sanusi Pane di lain pihak, masing-masing mencoba menawarkan alternatif pengembangan kebudayaan yang dicita-citakan. STA mengajukan pola pengembangan kebudayaan yang berorientasi ke barat, sementara itu Sanusi Pane menawarkan perpaduan antara barat dan timur. Perpaduan antara Faust dan Arjuna. Perpaduan yang dinilainya lebih serasi, karena mampu menyelaraskan antara materialisme, intelektualisme, dan kolektivisme (Akhdiat Karta Miharja, 1977).

Terlepas dari kedua pandangan tersebut di atas, yang jelas hal ini merupakan langkah awal yang positif dan konstruktif; sekalipun kedua pandangan ini menunjukkan konsepsi yang berbeda, pada prinsipnya mereka berangkat dari penilaian yang sama, yakni pentingnya dinamisme kebudayaan yang selama ini dipandang statis. Pemikiran awal yang kritis ini ternyata tidak terhenti sampai di sini. Keragu-raguan terhadap timur dan barat pada generasi berikutnya telah terpadukan dengan unsur-unsur kebudayaan daerah, sehingga lahirlah sebuah pengakuan "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia" (Surat Kepercayaan Gelanggang, 1950).

Pandangan generasi '45 ini tampak sejalan dengan konsepsi kebudayaan nasional menurut UUD 1945 yang berbunyi, "Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan Indonesia". Selanjutnya, penjelasan UUD 1945 ini juga menyinggung masalah kebudayaan asing. Dalam kerangka pembentukan kebudayaan nasional, kita tidak perlu tertutup terhadap kebudayaan asing, sejauh kebudayaan tersebut memiliki relevansi dalam peningkatan derajat kemanusiaan bangsa kita. "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan budaya, adab, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia" (Penjelasan UUD 1945, pasal 32).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan, *Pertama,* dalam pembentukan kebudayaan, puncak-puncak kebudayaan daerah sangat penting peranan-

nya. Ini berarti, kita dituntut untuk lebih banyak menggali kebudayaan daerah sehingga proses pertumbuhan kebudayaan nasional semakin terbentuk. *Kedua,* dalam menghadapi kebudayaan asing, kita terbuka. Tidak perlu bersikap diktator dalam budaya.

Selanjutnya, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, lebih jauh ditegaskan arah dan pengembangan kebudayaan dalam kaitannya dengan kebudayaan daerah (budaya etnik): "Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan kepada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur, serta mencegah nilai-nilai feodal dan kedaerahan yang bersifat sempit" (GBHN 1978, Bab VI).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dalam pertumbuhan kebudayaan nasional sangat diharapkan peran serta kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang dimaksud harus mampu mencerminkan kepribadian bangsa, meningkatkan nilai-nilai luhur, dan mencegah semangat kedaerahan, sehingga pola pengembangan kebudayaan yang dicita-citakan semakin memperkokoh ketahanan nasional.

C. Wayang sebagai Inti Kebudayaan Jawa

1. Pengertian Wayang

Wayang berasal dari akar kata 'yang' mendapat awalan 'wa' sehingga menjadi *wayang*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang berakar kata 'yang', misalnya: layang, puyeng, reyong, dan sebagainya berarti selalu bergerak, tidak tetap, atau samar-samar. Kata 'wayang', 'hamayang' pada waktu dahulu berarti mempertunjukkan bayangan. Lambat laun artinya menjadi pertunjukan bayang-bayang, lalu menjadi seni pentas wayang (Ir. Sri Mulyono, 1979). Dari tinjauan asal-usul katanya, Dr. G.A.J. Hazeau menyimpulkan bahwa wayang adalah asli Jawa.

Wayang dalam kebudayaan Jawa dapat dibedakan berdasarkan macam dan bentuknya. Ada wayang *gedog, klitik, krucil, purwa,* dan sebagainya. Khusus dalam tulisan ini, kita pilih wayang purwa sebagai topik pembahasan, sebab selain jenis ini lebih dikenal masyarakat terutama di Jawa juga telah menjadi objek penelitian para ahli. Seperti dikatakan oleh Soediro Satoto, bahwa di Indonesia, terutama di Jawa, wayang — wayang purwa — tidak saja sudah melekat di hati orang banyak, tetapi telah mempengaruhi sikap hidup dan perilaku mereka. Maka telaah wayang tidak saja menarik, namun menjadi sangat penting artinya (Soediro Satoto, 1985: 1).

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, wayang purwa berarti wayang kulit (Poerwadarminta, 1976: 780). Adapun isi ceritanya mula-mula diambilkan dari buku Mahabarata dan Ramayana (Pandam Guritno, 1981: 102). Dengan demikian maka yang dimaksud dengan wayang

purwa adalah salah satu bentuk seni wayang yang ceritanya bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana.

2. Wayang dalam kebudayaan Jawa

Wayang merupakan hasil seni Jawa yang tertinggi, sedang kandungan ceritanya meliputi berbagai segi kehidupan (Sukasman, 1984: 1). Dalam kaitannya dengan moral, Anderson berpendapat bahwa wayang adalah suatu lakon yang penuh masalah dan menimbulkan pertanyaan moral (Frans Magnis Suseno, 1985: 161).

Dengan demikian, wayang pada prinsipnya aktualisasi konsep kehidupan yang disuguhkan sebagai ajaran moral. Kesimpulan ini sesuai dengan pandangan Drs. Manu yang mengatakan bahwa wayang merupakan pengkonkretan konsep kehidupan Jawa yang abstrak, sehingga tidak mustahil jika wayang akan mampu berkembang dalam masyarakat Jawa, karena dengan wayang, orang Jawa akan lebih mudah mengungkap ajaran moralnya (Drs. Manu, 1987).

Wayang dalam kebudayaan Jawa dikenal pula sebagai *ruwatan*. *Ruwat* berarti lepas. Wayang sebagai ruwatan artinya memainkan cerita wayang untuk melepaskan diri dari malapetaka. Berdasarkan jenisnya, ada 60 hal dalam kehidupan yang harus diruwat (Ir. Sri Mulyono, 1983).

Selanjutnya, tentang hubungan wayang dengan simbol, Ir. Sri Mulyono (1983) berpendapat bahwa pertunjukan wayang, dari awal sampai akhir merupakan simbol kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal.

Dalam hubungan dengan kepemimpinan, "Astabrata", ajaran Sri Rama kepada Wibhisana dapat disejajarkan dengan Tajussalatin. Isinya antara lain seorang pemimpin hendaknya dapat meneladani tingkah laku para dewa (Kamajaya, 1979).

Dari uraian di atas, kiranya dapat dijelaskan bahwa wayang dalam kebudayaan Jawa pada hakekatnya merupakan pengkonkretan konsep kehidupan yang abstrak yang disajikan sebagai ajaran moral. Oleh karena itu, pertunjukan wayang bersifat didaktis, estetis, di samping mengandung unsur mistis dan religius.

METODOLOGI

A. Metode

Metode berfungsi memandu peneliti dalam menentukan bagaimana urut-urutan kerja yang harus dilakukan. Dalam pembahasan berikut, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah

metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah membuat deskripsi secara sistematis (Moh. Nazir, 1983: 3). Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang mencobapaparkan suatu fakta dengan memberikan interpretasi yang tepat.

B. Pendekatan

Untuk dapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap objek yang diteliti maka pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah sosiologi kemasyarakatan. Artinya, mendekati keadaan wayang dewasa ini dari segi sosial dan kemasyarakatan.

PEMBAHASAN

A. Perspektif Wayang dalam Kebudayaan Nasional

Perspektif berarti pandangan (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1976: 426), tinjauan atau pengharapan (E. Pinot Wittermans, 1953: 322). Selanjutnya, dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan perspektif adalah tinjauan.

Perspektif wayang dalam kebudayaan nasional berarti tinjauan wayang dalam kerangka pertumbuhan kebudayaan nasional. Untuk itu, secara berturut-turut akan dibahas: tinjauan wayang dalam sejarah, tinjauan wayang dalam sastra, tinjauan wayang dalam pembangunan, dan akhirnya tinjauan wayang dalam alam teknologi.

1. Tinjauan wayang dalam sejarah

a. Zaman Prasejarah

Pada umumnya, orang menganggap bahwa pertunjukan wayang atau bayang-bayang bukanlah semata-mata sesuatu yang dangkal, bahkan mereka sepakat bahwa keaslian ini tak hanya untuk kesenangan belaka, melainkan untuk kepercayaan dalam arti agama mereka.

Pertunjukan pada masa itu sesuai dengan adat, dilaksanakan pada malam hari dan didahului pembakaran kemenyan, dengan pengertian bahwa pada malam gelap semua roh akan berkelana, dan suatu hal yang lebih penting bahwa menurut adat lama, pada setiap peristiwa yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan, selalu diadakan pertunjukan wayang. Semula, pertunjukan itu bertujuan untuk mencegah hal yang jahat agar jangan

menimpanya. Realisasi seperti ini masih dapat kita lihat sampai sekarang, yakni dengan adanya *Murwakala.*

Demikianlah, saat mula adanya wayang yang lambat laun terus berkembang tahap demi tahap dalam waktu yang cukup lama, namun tetap mempertahankan fungsi aslinya yaitu sebagai kekuatan gaib. Kekuatan tersebut berhubungan dengan makna religius, magis, dan didaktis.

b. Zaman Hindu

Tokoh wayang pada masa ini mulai muncul pada prasasti di daerah Bogor tahun 400 — 500 Masehi, berhuruf *Pallawa* dalam bahasa Sansekerta. Pada prasasti tersebut terdapat lukisan telapak kaki dewa *Wisnu.* Tahun 650 Masehi terdapat lukisan *Cakra* yaitu pusaka dewa Wisnu, yang terdapat di daerah gunung Merbabu. Satu abad berikutnya muncul di daerah Magelang, pada prasasti *Canggal* yang memuat lukisan *Batara Guru.*

Dari keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa wayang pada waktu itu berfungsi tak berbeda dengan pada zaman prasejarah, yaitu sebagai pemujaan terutama kepada para dewa. Suatu hal yang menjadi pertanyaan kita, kapankah mulai pertunjukan wayang kulit itu sendiri? Adakah sumber otentik yang dapat menjelaskan hal tersebut? Sekarang untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dijelaskan adanya bangunan candi yang telah memuat sumber itu. Salah satu candi yang telah memuat relief pertunjukan seni wayang purwa adalah candi Prambanan. Bukti ini dapat kita saksikan dengan adanya lukisan wayang yang telah mengambil cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Adapun latar belakang pertunjukan wayang kulit (purwa) waktu itu juga kepercayaan.

c. Zaman Kerajaan Kediri

Pada zaman ini, banyak pujangga yang telah menggubah cerita wayang, bahkan sampai sekarang masih kita gunakan sebagai sumber cerita pewayangan. Misalnya, Empu Kanwa mengarang Arjunawiwaha yang mengisahkan perkawinan Arjuna dan Supraba. Disamping itu juga masih bermunculan kitab-kitab yang lain, tentu saja tak lepas dari sumber pokoknya, yaitu Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, pada candi Penataran muncul relief *Punakawan.* Dari keterangan ini, jelas bahwa wayang kulit telah menampilkan sosok rakyat jelata.

nangkabau dan Bugis dapat kita simak dalam *Warisan* (1979) dan *Upacara* (1976). Sedang warna lokal Ternate terdapat dalam *Pembayaran* (1973) (Nur Sahid, "Budaya Jawa dalam Sastra Indonesia", dalam *Minggu Pagi* No. 5/Mei 1986).

Pada dekade 80-an, warna lokal ini semakin berkembang tetapi semakin menyolok dominasi lokal Jawa di dalamnya. Hal ini secara jelas tampak dengan hadirnya novel-novel semacam *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Burung-burung Manyar* (1981), *Roro Mendut* (1983), *Genduk Duku* (1987), *Lusi Lindri* (belum terbit), *Tresna Atas Tresna* (1983), *Bukit Harapan* (1984), *Generasi Yang Hilang* (1981), *Pejuang-pejuang Kali Pepe* (1984), *Kadarwati,* Wanita dengan Lima Nama (1982), *Ibu Sinder* (1983), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Pengakuan Pariyem* (1981), *Canting* (1986), dan sebagainya.

Gejala dominasi lokal Jawa seperti telah diuraikan di atas ternyata tidak terlepas dari pengaruh wayang sebagai latar belakangnya. Dalam hal ini, dapat ditunjuk beberapa di antara novel-novel yang telah disebut, seperti: *Sri Sumarah dan Bawuk, Burung-burung Manyar, Ibu Sinder, Pengakuan Pariyem* dan sebagainya. Dalam *Sri Sumarah,* pemanfaatan wayang tecermin pada identifikasi tokoh-tokoh pelakunya; Sri Sumarah diidentifikasikan dengan Dewi Kunthi, Mas Marto dengan Raden Harjuna, sedang Pak Carik dilukiskan sebagai Burisrawa. Pelukisan semacam itu juga terdapat dalam *Burung-burung Manyar* karya YB. Mangunwijaya.

Keistimewaan novel ini dalam menampilkan sosok wayang secara jelas, pertama-tama terungkap dalam prolog pewayangan yang dipaparkan sebagai pengantar. Lebih jauh, dalam menyangkut pelaku-pelakunya tidak berbeda dengan penyajian novelet sebelumnya. Artinya, para tokoh ceritanya diidentifikasikan dengan tokoh-tokoh wayang seperti Petruk, Dewi Larasati dan sebagainya.

Tidak berbeda dengan pemanfaatan wayang sebagai identifikasi tokoh-tokoh pelakunya dalam dua novel di atas, *Pengakuan Pariyem* - juga menampilkan kecenderungan yang sama. Tokoh Tumenggung Cokro Sentono digambarkan sebagai Raden Werkudara, sedang putranya, Raden Arya Atmaja dilukiskan sebagai Raden Gatutkaca, dan sebagainya.

Berbeda dengan novel-novel yang dibahas sebelumnya, *Ibu Sinder* menampilkan sosok wayang tidak sebagai identifikasi para tokohnya, melainkan sebagai cerita yang mengandung ajaran moral. Tepatnya, sebagai bahan ajaran moral. Pemanfaatan wayang sebagai bahan ajaran moral dalam novel ini dapat disuguhkan secara penuh dan baik.

Kisah Rama dan Sinta yang diambil dari cerita Ramayana dijadikan contoh keteladanan bagaimana wanita seharusnya berbuat dan bertindak dalam alam revolusi.

Selanjutnya, perlu ditegaskan pula bahwa pemanfaatan wayang dalam sastra tidak saja muncul dalam novel-novel yang serius, tetapi juga dalam novel hiburan bahkan puisi. Dalam novel hiburan dapat diambil contoh misalnya karya A.N.M. Massardi, Wiwahaha beserta triloginya. Ketiga novel ini prinsipnya mengambil tokoh wayang yang kemudian diselaraskan dengan kondisi zaman dan selera masyarakat sekarang.

Dalam dunia perpuisian, latar belakang pemanfaatan wayang dapat ditunjuk sajak-sajak karya Darmanto Djatman, Subagyo Sastrowardoyo, Linus Suryadi AG, Suminto A. Sayuti, dan masih banyak yang lain. Sebagaimana sifat puisi yang licin dan cair, pemanfaatan wayang dalam sajak-sajak tersebut pada umumnya bertolak dari wayang sebagai simbol. Berangkat dari simbol-simbol wayang yang sudah diterima masyarakat banyak itu, para penyair mencoba mengangkat pandangan, pikiran, dan imajinasinya lewat wayang tersebut. Keuntungan yang paling pokok dari pemanfaatan wayang sebagai media ekspresinya, pembaca lebih mudah menangkap ide, gagasan yang ditawarkan oleh karena mereka memiliki kesamaan simbol yang digunakan.

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan wayang dalam sastra mulai tampak menonjol pada dekade 80-an. Pemanfaatan semacam ini dipandang menguntungkan oleh karena wayang sebagai simbol telah banyak diketahui orang. Dengan demikian, komunikasi antara pengarang dan pembaca akan lebih berhasil karena mereka menggunakan lambang atau simbol-simbol yang sama.

3. *Tinjauan wayang dalam pembangunan*

Atas dasar tinjauan wayang dalam sejarah dan sastra Indonesia dewasa ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum data menunjukkan bahwa wayang memiliki kedekatan dengan masyarakat kita secara luas. Selanjutnya, berangkat dari kenyataan tersebut, pembahasan berikut mencoba menawarkan beberapa alternatif pemanfaatan seni wayang dalam mendukung pembangunan nasional. Untuk itu, akan dibahas pertama, wayang dalam kaitannya dengan penyampaian program-program pembangunan beserta hasil-hasilnya. Kedua, wayang sebagai pendukung salah satu sektor pembangunan ekonomi.

a. Wayang sebagai media penyampaian program pembangunan

Program-program pemerintah dalam pembangunan nasional meliputi berbagai bidang kehidupan. Adapun tujuannya adalah untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Dalam hal ini, wayang dapat berperan serta melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh para pelakunya. Artinya, beberapa pesan program pembangunan dapat dipandang lebih efektif apabila disampaikan melalui media ini. Beberapa program pembangunan yang dapat diinformasikan melalui pertunjukan ini, misalnya: program P4, program KB, transmigrasi, pemberantasan buta huruf, program reboisasi, dan sebagainya.

Pertimbangan yang harus diperhatikan dalam rangkaian pemanfaatan wayang sebagai media informasi program-program pembangunan ialah perlunya penataran para dalang. Diharapkan juga, pemanfaatan semacam ini tidak akan mengganggu nilai estetik wayang sebagai struktur. Artinya, pertunjukan wayang jangan sampai berubah menjadi pertunjukan propaganda yang kehilangan aspek keindahannya. Namun justru sebaliknya, dalam struktur keindahan yang terjaga rapi, terkandung pesan-pesan pembangunan. Dengan demikian, pertunjukan wayang tetap menjadi menarik bagi para peminatnya.

b. Wayang sebagai pendukung pembangunan sektor ekonomi

Perhatian masyarakat luar yang semakin luas dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wayang secara lebih terprogram. Pemanfaatan wayang sebagai daya tarik wisatawan asing dimungkinkan akan membuka tambahan devisa baru. Untuk itu, partisipasi pemerintah kita terhadap pertemuan, seminar atau bahkan festival wayang dalam forum internasional akan sangat besar artinya terhadap program ini.

4. Tinjauan wayang dalam alam teknologi

Dampak teknologi terhadap kebudayaan dapat baik, dan dapat pula buruk (Muchtar Lubis, 1985). Lebih jauh Muchtar memperlihatkan ilustrasi bagaimana kepincangan-kepincangan yang terjadi di negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika Serikat. Hubungan antara anak dengan ayah, tetangga yang satu dengan tetangga yang lain mulai pudar sebagai akibat penerapan teknologi itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknologi dapat menimbulkan dampak frustasi dan alineasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam rangka memanfaatkan kemajuan teknologi dengan memperhatikan akibat-akibat sampingannya, diperlukan adanya kepaduan antara penggunaan sains dan teknologi dengan pengembangan nilai-nilai kebudayaan. Untuk itulah pentingnya wayang dikembangluaskan sebagai penyeimbang kemajuan teknologi yang kita terapkan.

Wayang mencoba menawarkan kemungkinan-kemungkinan melalui pendekatan moral dan perasaan. Sementara teknologi memberikan alternatif-alternatif pemecahan secara rasional, sehingga perpaduan antara keduanya akan lebih nyata; keduanya untuk mendekatkan manusia ke arah yang lebih "human" (dalam arti manusia seutuhnya). Dengan demikian, tinjauan wayang dalam alam teknologi pada prinsipnya memberikan alternatif pentingnya pengembangan seni wayang untuk menyelaraskan manusia dari tekanan-tekanan atau pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional belaka.

B. Cita Rasa Budaya dalam Pertumbuhan Budaya Nasional

Dari pembahasan tersebut di atas (pembahasan bagian A), dapat dijelaskan bahwa perkembangan wayang dewasa ini telah mampu menerobos lingkup nasional. Apakah ini berarti bahwa wayang telah menduduki kursi kebudayaan nasional? Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang tidak sederhana. Kalau kita berasumsi bahwa wayang adalah puncak kebudayaan Jawa, tentunya wayang terhitung kebudayaan nasional sebagaimana yang dimaksud dalam penjelasan UUD 1945. Akan tetapi persoalannya, apakah masyarakat etnik di luar Jawa juga telah menerima (menangkap) pesan-pesan keindahan dan nilai-nilai yang disajikannya?

Barangkali inilah pentingnya konsep cita rasa budaya dan pertumbuhan kebudayaan nasional. Dalam konsep cita rasa kebudayaan terkandung arti bahwa suatu kebudayaan daerah dapat dipandang sebagai kebudayaan nasional apabila kebudayaan daerah tersebut juga telah diterima (ditangkap) makna atau nilainya oleh masyarakat di luar etniknya. Dalam hal ini 'cita rasa budaya' dapat disejajarkan dengan 'cita rasa politik' yang kita miliki.

Sebagai suatu contoh, 'cita rasa politik' yang kita miliki adalah bahwa kita berada dalam satu rumah tangga besar dalam wilayah Republik Indonesia; oleh karenanya terhadap setiap tantangan yang mengarah pada salah satu wilayah, dengan segenap kesadaran tentulah kita akan membelanya. Demikian juga halnya dengan cita rasa dalam budaya, kalau benar wayang termasuk salah satu kebudayaan nasional maka wayang harus dapat ditangkap maknanya oleh masyarakat di luar etnik pemiliknya. Dengan kesamaan cita rasa dalam budaya, berarti budaya nasional yang dihasilkan bakal relevan dengan strategi ketahanan nasional. Dengan kata lain,

kebudayaan nasional yang dihasilkan akan semakin memperkokoh kebudayaan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dibahas perspektif wayang dalam pertumbuhan kebudayaan nasional, ternyata wayang purwa dalam fungsinya dari masa ke masa mengalami fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perkembangan masyarakat pemilik budaya wayang itu. Di samping itu, juga adanya resepsi masyarakat yang selalu menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Pada mulanya, wayang lebih berfungsi sebagai pemujaan dalam hubungannya dengan kepercayaan, religius, mitos, magis, dan mistik. Selanjutnya, wayang purwa juga berperan sebagai seni, informatif, dan sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang bersifat simbolis.

Pada gilirannya, wayang tak sekedar berhenti pada sifat ketradisionalannya, namun selalu berkembang sesuai dengan era zaman yang berlaku. Dengan berbagai tuntutan tersebut maka penulis juga mencobatuliskan beberapa alternatif yang mungkin dapat mengembangkan wayang melalui berbagai bidang, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional wayang tersebut.

Jadi, dengan berbagai kemungkinan dalam pembahasan di atas diharapkan wayang pada masa yang akan datang akan lebih memenuhi fungsinya dalam kehidupan masyarakat kita. Jika alternatif tersebut dapat ditumbuhkembangkan, maka wayang akan dapat menjadi salah satu puncak kebudayaan daerah dan menjadi kebudayaan nasional.

Namun, untuk melaksanakan alternatif itu ternyata banyak tantangannya, sebab pada mulanya wayang menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bangsa Indonesia tidak semua dapat menguasai bahasa Jawa tersebut. Persoalan selanjutnya adalah bahwa setiap daerah selalu mempertahankan kekhasan seni daerahnya. Namun demikian, relevan dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" tentu wayang akan dapat memenuhi semboyan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan nasional, wayang telah menunjukkan kemampuannya dalam menerobos lingkup nasional bahkan internasional. Kemampuan semacam ini membuktikan bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Jawa mempunyai peran serta dalam proses pertumbuhan kebudayaan nasional. Seberapa jauh sumbangan yang diberikan wayang terhadap pertumbuhan kebudayaan nasional tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi wayang di atas.

B. Saran-saran

Untuk mengatasi berbagai tantangan agar wayang dapat menerobos dalam lingkup nasional, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu ada pembaharuan atau perubahan bahasa wayang agar wayang bersifat komunikatif di seluruh wilayah Indonesia.
2. Perlu ada penataran-penataran dalang dalam hal program-program pemerintah, seperti KB, P4, Reboisasi dan sebagainya.
3. Perlu ada penataran para tutor, guru, dosen, pemuka masyarakat agar dapat menghayati nilai-nilai wayang, dan pada gilirannya dapat mentransformasikan kepada anak didiknya atau masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Akhdiat K. Mihardja, 1977, *Polemik Kebudayaan,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Amir Mertosedono, 1986, *Sejarah Wayang,* Semarang: Dahara Prize.

Budiono Herusatoto, 1983, *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa,* Jakarta: PT. Gramedia.

Bintarto, 1986, *Budaya dan Implikasinya,* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Echols, John, dan Hassan Shadily, 1976, *Kamus Inggris - Indonesia,* Jakarta: PT. Gramedia.

Frans Magnis-Suseno, 1985, *Etika Jawa,* Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Jakarta: PT. Gramedia.

Hardjowirogo, 1982, *Sejarah Wayang Purwa,* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Harsya W. Bachtiar, 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia,* Yogyakarta: PT. Hanindita.

Kamajaya, 1979, *Sri Rama Bersabda,* Yogyakarta: UP. Indonesia PT Terate.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta: PT. Gramedia.

Soeratman, Ki, 1984, *Dengan Membina Kebudayaan Daerah Taman Siswa Memperjuangkan Nasional,* Yogyakarta: Javanologi.

Moehadi, 1987, *Wayang Orang Ngesti Pandawa,* Sejarah Singkat dan Usaha Pengembangannya, Yogyakarta: Javanologi.

Manu, 1987, Wayang Sebagai Ekologi Budaya dalam Cerpen Sri Sumarah, dalam *Sri Sumarah antara Cahaya dan Pelita,* Yogyakarta: Majalah Humanitas.

Mulder, Nils, 1985, *Pribadi dan Masyarakat Jawa,* Jakarta: Sinar Harapan.

Mochtar Lubis, 1987, Dampak Teknologi pada Kebudayaan, dalam *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya,* Volume II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nur Sahid, 1986, Budaya Jawa dalam Sastra Indonesia, dalam *Minggu Pagi,* No. 5/XXXXIX/Mei 1986.

Pandam Goeritno, Wayang Salah Satu Dimensi dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional, dalam *Analisis Kebudayaan,* Tahun II, No. 1 - 1981/1982.

Poerwadarminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Indonesia,* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Peursen, C.A. Van, 1985, *Strategi Kebudayaan,* Yogyakarta: Kanisius.

Sri Mulyono, 1983, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang,* Sebuah Tinjauan Filosofis, Jakarta: PT. Gunung Agung.

_____, 1978, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya,* Jakarta: PT. Gunung Agung.

Soediro Satoto, 1985, *Struktur Dramatik Pagelaran Wayang Kulit Jawa,* Yogyakarta: Javanologi.

Sukasman, 1984, *Interpretasi Baru dari Bentuk Wayang Purwa Tradisional,* Yogyakarta: Javanologi.

Sadjijo Prawirodisastro, 1981, Unggah-ungguh Basa Jawi Ing Seni Pedalangan, dalam *Widyaparwa,* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

S. Prawiroatmojo, 1957, *Bau Sastra Jawa,* Jakarta: PT. Gunung Agung.

S. De Jong, 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa,* Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

Teeuw, A, 1987, Jawanisasi Kesusasteraan Indonesia, dalam *Horison* No. 2 Th. XXI Februari 1987, hal. 41 - 42.

BIODATA PENULIS

Soeparno, lahir di Sukoharjo 2 April 1943. Lulus Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP YOGYAKARTA. Lektor Kepala dalam mata kuliah Linguistik Abad XX. Aktif mengadakan berbagai penelitian, diantaranya: Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Kotamadya Yogyakarta (1985), Morfologi Sintaksis Bahasa Biak (1985), Analisis Buku Bacaan Anak-anak Sekolah Dasar (1986), Kalimat Tanbaku pada Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah dalam Majalah Ilmiah IKIP YOGYAKARTA (1986), dan lain-lain.

Tatang M. Amirin, lahir di Majalengka, Jawa Barat 20 September 1950. Lulus Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Sosial (sekarang Pendidikan Luar Sekolah) di FIP IKIP YOGYAKARTA tahun 1976. Pernah kuliah di Akademi Bahasa Asing "Yogyakarta", jurusan Bahasa Inggris, dan sekarang masih kuliah S2 FPS IKIP Bandung Program Studi Administrasi Pendidikan. Karya tulis yang pernah diterbitkan diantaranya Pokok-pokok teori Sistem (Rajawali 1984), dan Menyusun Rencana Penelitian (Rajawali 1986). Banyak melakukan penelitian di bidang Administrasi Pendidikan dan pada saat ini juga sebagai pengamat pendidikan yang tertuang dalam rubrik tetap harian Masa Kini.

Budi Santosa, Mahasiswa anggota pemenang LKTI ini lahir di Semarang, 20 Mei 1966. SLTA yang ditempuh adalah STM, diselesaikan pada tahun 1985. Sebagai mahasiswa Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP YOGYAKARTA Jurusan Elektronika, ia aktif dalam sejumlah organisasi dan kegiatan. Pernah menjabat ketua Senat Mahasiswa FPTK IKIP YOGYAKARTA tahun 1987/1988 dan Wakil Ketua Ikatan Keluarga Mahasiswa Semarang di Yogyakarta tahun 1987/1988. Seminar Nasional yang pernah diikuti diantaranya tentang Bioteknologi di UGM, Peningkatan Sumber Daya Manusia di Yogya, dan latihan ketrampilan yang pernah diikuti antara lain Latihan Pers, LKMM, dan lain-lain.

Mulyono, Anggota pemenang berikut lahir di Semarang 14 April 1964. Lulus STM 1983 dan menjadi mahasiswa FPTIK IKIP YOGYAKARTA tahun 1983. Sebagai mahasiswa jurusan Teknik Mesin ia aktif juga dalam organisasi BPM FPTK IKIP YOGYAKARTA dengan jabatan Wakil Ketua periode 1987/1988. Ia duduk dalam Seksi Kerokhanian pada SEMA FPTK tahun 1987/1988 dan Pe-

ngurus Pers Kampus. Pernah mengikuti latihan Pers Kampus, LKMN dan Pendidikan Pers Mahasiswa. Berbagai seminar di Fakultas telah diikutinya.

Kima Ishmara, lahir di Solo tahun 1961. STM Pembangunan diselesaikan pada tahun 1981 dan masuk FPTK Jurusan Listrik tahun 1984. Aktif dalam kegiatan Pramuka dan dua kali menjabat Ketua OSIS yaitu pada jenjang SMTP dan SMTA. Keterlibatannya yang cukup intensif pada permasalahan Konservasi Alam telah membawa yang bersangkutan pada sejumlah latihan dan Lokakarya tentang konservasi alam. Pendidikan SAR Pembantu yang diadakan POLDA IX Jateng pernah diikuti pada tahun 1988. Tahun 1985 - 1987 menjadi Asisten untuk Mata kuliah Dasar-dasar Listrik di FPTK.

Akhyanto, lahir di Purbalingga, tanggal 12 September 1965. Pendidikan yang pernah ditempuhnya: SD, SMP, SPG.
Jabatan yang pernah dipegang: (1) Pengurus SEMA FPBS periode 1986/1987, (2) Anggota Tim Pembimbing Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Pengalamannya: (1) Beberapa kali menjadi ketua panitia diskusi atau seminar di jurusan dan fakultas. (2) Beberapa kali menjadi pemrasaran dan peserta dalam seminar lokal (fakultas) maupun regional (DIY-Jateng).

Ahmad Nundhir, lahir di Pati pada tanggal 15 Maret 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh: SD, MTs, PGA.
Jabatan yang pernah dipegang: Pengurus SEMA FPBS periode 1987/1988.
Pengalamannya: (1) Berkali-kali menjadi panitia diskusi atau seminar baik di jurusan maupun fakultas, (2) Berkali-kali mengikuti seminar baik di fakultas maupun di luarnya (regional dan nasional), (3) Pernah menjadi pemrasaran dalam seminar di fakultas, (4) Pernah mengikuti LKIM.

Suwardi, lahir di Bantul, 25 Februari 1965. Pendidikan yang pernah ditempuh: SD, SMP, SPG.
Jabatan yang pernah dipegang: (1) Pengurus SEMA FPBS periode 1986/1987, (2) Ketua HMJ Pendidikan Bahasa Daerah sampai sekarang.
Pengalamannya: (1) Berkali-kali menjadi ketua panitia diskusi atau seminar di jurusan maupun fakultas, (2) Berkali-kali menjadi pemrasaran dalam seminar di jurusan, (3) Menyutradarai pementasan kethoprak mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah di TV Yogyakarta.

Anggota Redaksi Majalah Ilmiah IKIP YOGYAKARTA CP dan JK bergambar bersama. Berdiri dari kiri: Dr. Sardjono, Drs. Sarwadi, Dr. Saidihardjo, M.Pd, Dr. Sukamto, M.Sc. Duduk dari kiri: Dr. Suharsimi Arikunto, Dra. Budiasih, Prof. Dr. Djohar, M.S., Dra. Suryati Sidharto, M.A., Dra. M. Subiyati.

ISSN : 0216 – 1370